

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai Pendidikan Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Ta'lim Mutta'alim*

Kitab *Ta'lim Mutta'alim* merupakan kitab yang berisi panduan belajar dan mengajar bagi setia guru dan peserta didik. Selain berisi tentang panduan belajar dan mengajar, didalam kitab tersebut juga terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang perlu dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga apa yang menjadi tujuan dari belajar dapat tercapai, yakni menjadikan manusia semakin taat kepada Allah SWT, serta bermanfaat bagi sesama manusia.

Kepribadian pendidik juga sangat berpengaruh tercapai tidaknya tujuan dari belajar tersebut. Seorang pendidik dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik. Para pendidik secara tidak langsung akan menjadi suri tauladan yang dicontoh peserta didik.

Syekh az-Zarnuji mengatakan bahwa pada umumnya banyak sekali para peserta didik yang tekun belajar tetapi tidak mampu untuk memetik buah dari ilmu, yakni mengamalkan dan menyebarkan. Menurut beliau hal tersebut terjadi dikarenakan banyak dari mereka telah meninggalkan hal yang harus dilakukan penuntut ilmu, yang didalamnya terdapat konsep pendidikan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang bukan hanya merupakan

transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan tetapi juga sebagai *transfer of value*.

Konsep pendidikan akhlak menurut Syekh Burhanuddin Az-Zarnuji dituangkan dalam kitabnya *Ta'lim Mutta'alim* menekankan pada aspek nilai adab, baik yang *lahiriyah* dan *bathiniyah*. Berdasarkan konsep yang dituangkan Syekh Az-Zarnuji pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan dan ketrampilan, bahkan yang terpenting adalah pembentukan karakter pada peserta didik. Maka untuk membentuk peserta didik berkarakter dan bermartabat, peserta didik harus mengetahui nilai-nilai pendidikan. Nilai-nilai yang dimaksudkan yaitu, nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada kitab *Ta'lim Mutta'alim*.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* antara lain: 1). Niat dikala belajar, 2). Menghormati ilmu dan ulama', 3). Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur, 4). *Tawakkal* kepada Allah SWT, 5). Kasih sayang, memberi nasehat dan mengambil pelajaran, 6). *Wara'* (Menjaga diri)

1. Niat dikala belajar

Syeikh Az-Zarnuji berpendapat dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* bahwa wajib adanya niat dalam belajar, sebab niat itu menjadi pokok disegala keadaan atau kondisi. Waktu belajar hendaklah berniat mencari ridho Allah SWT, kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan sendiri

dan segenap kaum bodoh, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam sebab kelanggengan Islam itu bisa diwujudkan dengan ilmu.¹⁰⁷

Sedangkan jika penuntut ilmu yang terbesit dalam benaknya untuk mencari kehidupan duniawi ataupun mencari jabatan, maka hal tersebut adalah niat yang salah, akan menjadi amalan duniawi saja. Apabila dengan adanya jabatan hanya untuk mengharap ridho Allah SWT dengan melaksanakan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, maka niat ini tidak akan menjadi masalah.

2. Menghormati ilmu dan ulama'

Syekih Az-Zarnuji berpendapat dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* bahwa seorang peserta didik tidak akan memperoleh kesuksesan sebuah ilmu dan kemanfaatan ilmu itu, terkecuali dengan mengagungkan ilmu itu, ahli ilmu serta harus juga mengagungkan guru. Memuliakan ilmu adalah memuliakan yang mengajarkan ilmu.¹⁰⁸

Peserta didik juga harus memperhatikan ilmu yang dipelajari dan begitupun bisa menghormati seorang pendidik. Semua hal tersebut yang harus dilakukan oleh peserta didik disaat mencari ilmu, seperti contohnya menaruh buku lebih atas posisinya dan berbekal akhlak yang baik, sopan dan *tawadhu'* terhadap pendidik atau guru yang ada disekitarnya

3. Ketekunan, kontinuitas dan cita-cita luhur

Syeikh Az-Zarnuji berpendapat dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* bahwa peserta didik juga harus bersungguh hati dalam belajar serta tekun

¹⁰⁷M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Mutta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 68-69

¹⁰⁸*Ibid*, hal. 120-121

atau kontinyu (terus-menerus).¹⁰⁹ Bagi seorang peserta didik harus yang mempunyai cita-cita yang tinggi dalam belajar. Pokok dasar dalam meraih sesuatu adalah kesungguh-sungguhan dan keinginan atau cita-cita.¹¹⁰

Hendaklah peserta didik dalam belajar dapat tekun, bersungguh-sungguh dalam mengulagi pelajaran yang diterima, maka ilmu yang didapatkan akan lebih mudah diterima dan dengan ilmu pengetahuan tersebut dapat menggapai cita-cita yang luhur.

4. *Tawakkal* kepada Allah SWT

Syeikh Az-Zarnuji berpendapat dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* bahwa peserta didik harus *tawakkal* dalam menuntut ilmu, jangan goncang atau susah karena masalah rezeki dan hatinya pun terbawa kesana. Karena orang yang telah terpengaruh urusan rezeki baik makanan atau pakaian, maka sedikit sekali kemauannya untuk mencapai budi luhur dan perkara-perkara yang mulia.¹¹¹

Hal tersebut bertujuan agar niat dalam menuntut ilmu tidak tercampur dengan hal duniawi. Peserta didik harus yakin bahwa seorang menuntut ilmu rezekinya akan dimudahkan oleh Allah SWT, jadi yang dipikirkan oleh peserta didik itu hanyalah belajar untuk menambah ilmu pengetahuan.

¹⁰⁹*Ibid*, hal. 188

¹¹⁰*Ibid*, hal. 193-194

¹¹¹*Ibid*, hal. 303-304

5. Kasih sayang, memberi nasehat dan mengambil pelajaran

Syeikh Az-Zarnuji berpendapat dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* bahwa seyogyanya keberadaan sosok orang yang berilmu memiliki rasa kasih sayang, suka menasehati, tidak hasad (iri hati), karena sesungguhnya sifat hasad itu memadharatkan dan tidak bermanfaat. Seyogyanya peserta didik tidak bertengkar dan bermusuhan (terus berselisih) dengan seseorang, karena hal itu hanya menyia-nyiakan waktu.¹¹²

Peserta didik dan seorang pendidik harus menerapkan kasih sayang dan memberi nasehat. Ketika peserta didik menerima nasehat dari pendidik, seharusnya mendengarkan dan mengikuti dengan baik. Karena dengan cara tersebut juga dapat mengambil pelajaran yang ada. Sekalipun ketika pendidik menghukum peserta didik, yang nantinya peserta didik harus bisa menerima hal positif dari hukuman tersebut. Karena dengan adanya hukuman pasti ada pelajaran yang dapat diambil oleh peserta didik.

6. Wara' (menjaga diri)

Syeikh Az-Zarnuji berpendapat dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* bahwa berbuat wara' adalah menjaga dirimu (peserta didik) dari kenyangnya perut, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat.¹¹³

¹¹²An'am Abu, *Terjemah Ta'lim Mutta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hal. 91-97

¹¹³M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Mutta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 357

Peserta didik dianjurkan untuk wara', dikarenakan ketika peserta didik terlalu kenyang pasti akan terlalu banyak tidur juga. Hal tersebut tidak baik untuk peserta didik, harusnya peserta didik dapat menghindari malas-malasan seperti itu. Peserta didik juga diharuskan menyedikitkan berbicara hal yang kurang bermanfaat, dikarenakan jika diteruskan akan terjerumus untuk menggunjing, berbiacara kotor dan lain-lain.

B. Analisis Relevansi Pendidikan Akhlak Peserta Didik dalam Kitab *Ta'lim Mutta'alim*

Pendidikan secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia dan telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu ada. Hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat sosial dimana mereka hidup. Untuk itu, pendidikan memiliki tugas ganda yaitu disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai calon masyarakat penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹⁴

Seorang pendidik merupakan ujung tombak dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Oleh karena itu, kemampuan seorang pendidik merupakan indikator pada keberhasilan proses belajar mengajar. Hubungan antara pendidik dengan peserta didik merupakan faktor yang menentukan. Bagaimanapun banyak bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun

¹¹⁴Ahmad Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN press, 2008), hal. 15

sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.¹¹⁵

Zaman sekarang ini tentu berbeda dengan pendidikan zaman az-Zarnuji. Banyak orangtua zaman sekarang hanya memperhatikan hasil pendidikan yang dapat dilihat oleh mata saja, bukan memperhatikan dari akhlak atau moralnya. Pemikiran-pemikiran Syekh az-Zarnuji cukup relevan untuk mengembalikan pendidikan pada fungsinya. Melihat pendidikan zaman sekarang banyak seorang pendidik kehilangan wibawa dan di segani oleh peserta didiknya, dan hasilnya banyak pendidik yang dilaporkan peserta didik kepada orangtua dengan tuduhan kekerasan, padahal bila melihat hal yang dilakukan pendidik adalah sebuah peringatan kepada peserta didik supaya menjadi seorang yang lebih baik.

Berdasarkan sudut pandang penulis, tampak jelas bahwa nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* begitu kompleks, yakni menyangkut hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan berhubungan manusia dengan sesama. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak yang mencakup perilaku akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak dalam konteks kemasyarakatan, baik keluarga, kerabat maupun interaksi sosial yang lebih luas.¹¹⁶ Berikut akan dipaparkan penjelasannya.

¹¹⁵Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), hal. 147

¹¹⁶Heri Gunawan, *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 11

1. Nilai Pendidikan Akhlak Kepada Allah SWT

Nilai pendidikan akhlak terhadap Allah SWT yang tersimpul dalam pendidikan akhlak seseorang peserta didik yang harus memiliki niat baik dalam mencari ilmu dan akhlak untuk selalu mengingat Allah SWT. Karena kedua nilai tersebut merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai hamba-Nya.

Mencari ilmu merupakan amalan yang sangat mulia, sehingga seharusnya disertai dengan tujuan yang luhur. Salah satunya, sebagai seorang peserta didik harus memiliki kesadaran bahwa mencari ilmu hendaknya memiliki niat yang baik, yakni niat hanya karena Allah SWT. Bukan hanya sekedar untuk menjadi yang terunggul, mencari jabatan, popularitas pekerjaan dan lain-lain. Hal ini yang dikenal dengan istilah kapitalisme pendidikan. Jika mencari ilmu hanya bertujuan pada hal-hal tersebut, maka pendidikan seolah hanya akan menjadi komoditas perdagangan.¹¹⁷ Padahal tujuan pendidikan tidak hanya terbatas dalam lingkup perdagangan saja. Mencari ilmu harus disertai dengan niat yang ikhlas, dengan maksud untuk mencapai petunjuk Allah SWT sehingga dapat menjadi insan yang lebih baik. Niat bukan hanya diucapkan melalui lisan saja niat juga merupakan perkara hati yang urusannya sangat penting.

Tujuan atau niat orang yang menuntut ilmu adalah mencari keridhoan Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat,

¹¹⁷Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Stain Po Press, 2007), hal. 44

berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, menghidupkan dan mengkokohkan ajaran Islam. Syeikh Az-Zarnuji berpendapat dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim*:

وينبغي أن ينوى المتعلم بطلب العلم رضاء الله والدار الآخرة، وإزالة الجهل عن نفسه، وعن سائر الجهال،

وإحياء الدين وإبقاء الإسلام، فإن بقاء الإسلام بالعلم، ولا يصح الزهد والتقوى مع الجهل

Dan hendaknya bagi seorang pelajar niat dalam belajarnya untuk menggapai ridho Allah SWT, lafadz رضا merupakan maf'ul dari lafadz ينوي yang artinya: bagi seorang pelajar dalam belajarnya bertujuan untuk memperoleh ridho Allah SWT. Dan desa akherat, artinya supaya dapat masuk surga, dan menghilangkan kebodohan dari dirinya dengan belajar, serta dari orang-orang lain yang masih bodoh, dengan mengajarkan ilmu kepada mereka, dan juga menghidupkan agama serta menetapkan Islam.

Lebih jelasnya diungkapkan bahwa setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya peserta didik belajar diniatkan untuk mencari pengaruh, popularitas, mendapatkan kebahagiaan dunia atau kehormatan serta kedudukan tertentu, dan lain sebagainya. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi.¹¹⁸

¹¹⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 11

Syeikh Az-Zarnuji berpendapat dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* bahwa niat adalah sangat penting dalam belajar, karena niat adalah jiwa dari segala tingkah laku orang perkara duniawi menjadi ukhrowi. Syeikh Az-Zarnuji juga mengutip dari hadits yang menyatakan:

عن رسول الله ﷺ: كم من عمل يتصور بصورة عمل الدنيا، ثم يصير بحسن النية من أعمال الآخرة، وكم

من عمل يتصور بصورة عمل الآخرة ثم يصير من أعمال الدنيا بسوء النية.

Dari beliau pula diriwayatkan sebuah hadits : "Banyak amal perbuatan yang berbentuk amal dunia, lalu menjadi amal akhirat yang karena bururk niatnya maka menjadi amal dunia."

Syeikh Az-Zarnuji juga mensyaratkan agar setiap individu untuk sibuk dengan perbuatan-perbuatan baik dan mementingkan urusan ukhrawi.¹¹⁹

Setiap orang yang hendak mencari ilmu atau menuntut ilmu jangan sampai keliru dalam menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar diniatkan untuk mendapatkan kebahagiaan dunia atau kerormatan atas kedudukan tertentu. Tetapi bukan berarti bahwa manusia itu tidak boleh mengejar kenikmatan yang sifatnya duniawi.¹²⁰ Diperbolehkan mempunyai niat untuk mendapatkan kebahagiaan dan kehormatan apabila dengan hal itu untuk kepentingan *amar ma'ruf nahi munkar*

¹¹⁹ Aly As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim "Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan"*, (Kudus: Menara Kudus 2007), hal. 19

¹²⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 11

(mengajak pada perbuatan baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik).

Amar ma'ruf nahi munkar mengantarkan manusia pada sikap selalu mengingat Allah SWT. Inilah yang mendasari bahwa setiap manusia hendaknya memiliki akhlak yang baik dalam mencari ilmu, dengan tujuan untuk selalu mengingat dan mencapai ridho Allah SWT. Sebab dengan selalu mengingat Allah SWT manusia tidak akan bersikap tinggi hati dan merasa paling hebat. Seseorang tersebut akan selalu dekat dan merasa rendah dihadapan Allah SWT. Hubungan tersebut akan membuahkan selalu dekat dan mencapai ridho kepada Allah SWT.

Imam Al-Ghozali telah berkata dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*: “Ketika menjelaskan tentang hakikat tauhid yang merupakan dasar dari sifat *tawakkal*: “Ketahuilah bahwasanya *tawakkal* itu adalah bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan, dan seluruh bagian dari keimanan tidak akan terbentuk melainkan dengan ilmu, keadaan dan perbuatan. Begitupula dengan sikap *tawakkal*, ia terdiri dari suatu ilmu yang merupakan dasar, perbuatan yang merupakan buah (hasil), dan keadaan yang merupakan maksud dari *tawakkal*. *Tawakkal* adalah menyandarkan diri kepada Allah SWT tatkala menghadapi suatu kepentingan, bersandar kepadaNya dalam kesukaran, teguh hati tatkala ditimpa bencana disertai jiwa dan hati yang tenang.¹²¹

¹²¹Imam Abu Hamid Muhammad Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid IV, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Bierut hal. 259

Syeikh Az-Zarnuji berpendapat dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* sebaiknya sebagai seorang peserta didik dalam mencari ilmu pengetahuan harus menanamkan sifat *tawakkal* dan tidak sibuk untuk selalu mendapatkan hal duniawi semata, karena dapat merusak hati yang menyebabkan sulit untuk mencapai budi yang luhur dan akhlak yang mulia.

ثم لا بد لطالب العلم من التوكل في طالب العلم ولا يهتم لأمر الرزق ولا يشغل قلبه بذلك

أبو حنيفة رحمه الله عليه عن عبد الله بن الحسن الزبيدي صاحب رسول الله ﷺ من تفقه في دين الله كفاه الله همم ورزقه

من حيث لا يحتسب فإن من اشتغل قلبه بأمر الرزق من القوت والكسوة قل ما يتفرغ لتحصيل مكارم

الأخلاق ومعالي الأمور

Pelajar harus bertawakkal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang atau susah karena masalah rizki, dan hatinya pun jangan terbawa kesana. Imam Abu Hanifah meriwayatkan dari shohabat Abdullah bin Hasan Az-Zubaidy, yang menjadi sahabat Rasulullah SAW: “Barangsiapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberinya rizki dari jalan yang tidak dikira sebelumnya”. Karena orang yang hatinya telah terpengaruh urusan rizki baik makanan atau pakaian, maka sedikit sekali kemauannya untuk mencapai budi luhur dan perkara-perkara yang mulia.¹²²

¹²²M. Fathu Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Mutta'alim*, (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), hal. 303-304

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap Allah SWT, meliputi peserta didik memiliki niat yang baik disaat mencari ilmu. Karena niat merupakan dasar dari segala sesuatu dalam melakukan perbuatan. Apabila peserta didik memiliki niat yang baik mencari ilmu dan hanya ditujukan untuk mendapat ridho Allah SWT, maka ilmu yang didapatkan akan bermanfaat. Ketika peserta didik sudah memiliki ilmu yang bermanfaat, peserta didik akan mendapatkan prestasi yang baik. Tetapi dengan prestasi yang baik, peserta didik tidak boleh sombong dan harus teguh dengan niat yang baik. Saling membantu teman yang membutuhkan bantuan saat menerima kesulitan dalam belajar merupakan perwujudan dari *amar ma'ruf nahi munkar*. Ketika peserta didik telah menerapkan perilaku *amar ma'ruf nahi munkar* pada perilaku sehari-hari ketika mencari ilmu, akan tertanam sikap sabar, ikhlas dan *tawakkal* pada dirinya. Sehingga sikap sabar, ikhlas dan *tawakkal* yang akan menjadikan amalan dengan niat tersebut benar-benar hanya mengharap ridho Allah SWT.

2. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Teori pendidikan akhlak telah dijelaskan, bahwa akhlak terhadap diri sendiri adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menyimpannya,¹²³ karena setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya

¹²³Aminudin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 98

sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapatkan kerugian dan kesulitan.¹²⁴

Nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri yang ditulis oleh az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* terdapat beberapa uraian diantaranya tentang ketekunan, kontinuitas, cita-cita luhur dan wara' (menjaga diri dari yang haram dan syubhat) pada masa belajar.

Seorang peserta didik harus memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri. Ketekunan dan kontinuitas sangat dibutuhkan dalam belajar, peserta didik yang tekun dalam belajar biasanya akan mengikuti pelajaran dengan baik. Syeikh Az-Zarnuji berpendapat dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* sebaiknya sebagai seorang peserta didik juga harus bersungguh hati dalam belajar serta tekun atau kontinyu (terus-menerus).

ثم لا بد من الجد والمواظبة والملازمة لطالب العلم، وإليه الإشارة في القرآن بقوله تعالى: يا يحيى خذ الكتاب بقوة. وقوله تعالى: والذين جاهدوا فينا لنهدينهم سبلنا
وقيل: من طلب شيئاً وجد وجد، ومن قرع الباب ولج ولج

Dan hal itu ditunjukkan dalam firman Allah: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami”. Dan dikatakan: Barang siapa yang menginginkan sesuatu dan ia bersungguh-sungguh maka ia akan menggapainya. Dan seseorang yang mengetuk sebuah pintu dengan berulang-ulang maka niscaya dia akan masuk.

¹²⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 11

Rasa sabar, tabah dan istiqomah dalam belajar sangat diperlukan. Syeikh Az-Zarnuji berpendapat dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* bahwa penuntut ilmu hendak mempunyai ketekunan kontinuitas dalam belajar dan mempunyai cita-cita luhur.

Syeikh Az-Zarnuji berpendapat dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* bahwa peserta didik harus terus menerus mempelajari pelajarannya dan pada waktu-waktu tertentu yang berkah.

ولا بد لطالب العلم من المواظبة على الدرس والتكرار في أول الليل وآخره، فإن ما بين العشاءين، ووقت

السحر، وقت مبارك.

Dan tidak boleh tidak, bagi seorang pelajar harus terus menerus dalam mempelajari pelajarannya, serta mengulanginya di permulaan malam dan akhir dari malam itu. Karena diantara waktu isya' dan waktu sahur terdapat waktu yang berkah.

Az-Zarnuji juga menganjurkan bahwa sekiranya bagi setiap penuntut ilmu itu bersikap wara' atau sederhana, karena hanya dengan sikap tersebut ilmunya akan berguna, belajar menjadi mudah dan mendapatkan pengetahuan yang banyak, lebih tegasnya lagi dijelaskan bahwa diantara manfaat mempunyai sikap wara' adalah menjauhkan diri dari golongan yang berbuat maksiat dan kerusakan, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak memiliki manfaat. Syeikh Az-Zarnuji berpendapat dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* tentang wara'.

ومن الورع [الكامل] أن يتحرز عن الشبع وكثرة النوم وكثرة الكلام فيما لا ينفع

Termasuk berbuat wara' adalah menjaga dirimu (pelajar) dari kenyangya perut, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat.

Begitu penting seorang pelajar memiliki sifat wara' yaitu kehati-hatian dalam memilih dan memilah apa yang akan masuk didalam tubuhnya seperti makanan dan minuman ataupun uang yang digunakan untuk membeli sesuatu, bahkan lingkungan bisa berpengaruh kuat dalam proses belajar mengajar, dicontohkan diatas yaitu pasar, tempat dimana seluruh kalangan berkumpul baik yang bersifat baik maupun jelek, begitu hati-hatinya seorang penuntut ilmu sehingga makanan pasar pun dihindari demi menjaga keberkahan ilmu yang diperolehnya, tidak lupa juga menghindari dari kekenyangan, Rasul pun mengajarkan kepada kita agar berhenti makan sebelum kenyang, banyak tidur, orang yang banyak tidur akan mengakibatkan tingkat kesehatannya menurun karena setiap organ tubuh mempunyai hak untuk digerakkan sesuai fungsinya, dan bicara banyak yang tidak ada artinya, yang akan hanya membuang waktunya akan lebih baik digunakan untuk belajar dan berkarya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap diri sendiri, meliputi peserta didik harus mempunyai ketekunan pada dirinya agar mudah dalam menerima ilmu. Tidak hanya ketekunan saja yang harus diterapkan, tetapi

disertai dengan kontinu pada waktu-waktu tertentu juga. Karena ketika peserta didik bisa tekun dan kontinu dalam waktu-waktu tertentu, ilmu yang didapat akan mudah diterima dan lebih berkah. Agar mendapatkan keberkahan ilmu dan mendapatkan ilmu lebih mudah, peserta didik juga harus menerapkan sikap wara' dengan cara menjaga diri dari perbuatan yang kurang baik, perut tidak terlalu kenyang, tidak banyak tidur dan tidak banyak bicara yang tidak memiliki manfaat. Karena ketiga hal tersebut dapat menyebabkan rasa malas dalam mencari ilmu.

3. Nilai Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama

Nilai pendidikan akhlak terhadap sesama yang dirancang oleh az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Mutta'alim* terdapat beberapa uraian diantaranya tentang menghormati ilmu, menghormati guru atau ulama' dan saling menasehati.

Mencari ilmu dapat melalui berbagai jalan, baik itu dari buku, teman, pengalaman dan dari seorang guru. Ilmu yang diperoleh dapat diuji dengan cara diskusi. *Mudzakaroh* adalah tukar pendapat untuk saling melengkapi pengalaman masing-masing, kemudian dapat menggunakan *munadhoroh* adalah saling mengkritisi pendapat masing-masing atau dengan *muthorohah* yaitu adu pendapat untuk diuji dan dicari mana yang benar.

Ketika peserta didik mencari ilmu dengan berbagai cara dengan jalan diskusi, seorang peserta didik juga harus memiliki sifat kasih sayang, rasa hormat dan ta'dzim kepada orang lain. Sifat kasih sayang, rasa

hormat dan ta'dzim tersebut nantinya akan menimbulkan berkah terhadap diri sendiri. Mengenai tentang menghormati ilmu Syekh az-Zarnuji berkata:

اعلم أن طالب العلم لا ينال العلم ولا ينتفع به إلا بتعظيم العلم وأهله، وتعظيم الأستاذ وتوقيره

“Ketahuilah, sesungguhnya penuntut ilmu tidak akan dapat meraih ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan memanfaatkan ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahli ilmu serta menghormati dan mengagungkan gurunya.”¹²⁵

Az-Zarnuji berwasiat dalam kitabnya mengenai cara memuliakan guru:

- a. Tidak melintas dihadapannya
- b. Tidak menduduki tempat duduknya
- c. Tidak memulai bicara kecuali atas izinnya
- d. Tidak banyak bicara di sebelahnya
- e. Tidak menanyakan sesuatu yang membosankan
- f. Hendaklah pula mengambil waktu yang tepat dan jangan pernah mengetuk pintu tetapi bersabarlah sampai beliau keluar¹²⁶

Menghormati ilmu disini dapat diartikan dengan menghargai atau bisa juga memelihara ilmunya dengan menaruh kitab-kitab ditempat yang lebih tinggi dengan tujuan menghormati ilmunya. Tanpa menghormati ataupun menjaga ilmu (kitab) tersebut, apa yang kita miliki dari ilmu tersebut akan berkurang keberkahannya.

¹²⁵Aly As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim "Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan"*, (Kudus: Menara Kudus 2007), hal. 34

¹²⁶Aly As'ad, *Terjemah Ta'lim Muta'allim "Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan"*, (Kudus: Menara Kudus 2007), hal. 38

Selain menghormati ilmu, peserta didik juga diwajibkan untuk senantiasa patuh dan ta'dzim kepada gurunya. Karena hakikatnya guru merupakan orang tua yang bertugas mendidik dan mengajarkan ilmu kepada peserta didik, yang nantinya menjadikan bekal untuk menjalani kehidupan ini. Mengenai sikap menghormati guru juga dijelaskan oleh az-Zarnuji didalam kitab Ta'lim Mutta'alim, yaitu:

ومن تعظيم العلم تعظيم الأستاذ
قال علي رضي الله عنه: أنا عبد من علمني حرفا واحدا، إن شاء باع، وإن شاء استرق

Termasuk arti mengagungkan ilmu, yaitu menghormati pada sang guru. Ali RA berkata: “aku adalah hamba sahaya bagi orang telah mengajariku walaupun satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, dimerdekan ataupun tetap menjadi hambanya”.

Begitu mulia derajat seorang guru sehingga sahabat Ali RA berkata sedemikian itu, sungguh tidak akan berkah ilmu seseorang yang tidak menghormati bahkan berani menyakiti hati seorang guru, karena guru adalah bisa dikatakan sebagai orangtua kedua setelah orangtua kita, berkat jasa beliaulah kita bisa membuka jendela dunia, tidak ada guru yang meminta dihormati ataupun disanjung, namun apa salahnya kita membalas jasa-jasanya dengan menghormati beliau. Sebagaimana kata penyair dalam Kitab *Al-Akhlak lil Banin*:¹²⁷

قَدْ يَنْفَعُ الْأَدَبُ الْأَوْلَادَ فِي صِغَرٍ وَلَيْسَ يَنْفَعُهُمْ مِنْ بَعْدِهِ أَدَبٌ

¹²⁷Baraja, Umar bin Ahmad. *Kitab al-Akhlak lil Banin Jilid I*. (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah, 1991), hal. 10

إِنَّ الْعُصْبُونَ إِذَا قَوْمَتْهَا اعْتَدَلَتْ وَلَا يَلِيْنُ وَلَا يُؤْمِنُهُ الْحَشْبُ

Kadangkala adab itu bermanfaat bagi anak-anak pada waktu kecil

Namun setelah itu tidaklah bermanfaat adab itu baginya

Sesungguhnya ranting yang lunak akan lurus jika engkau meluruskannya

Dan tidaklah kayu akan lunak walaupun engkau meluruskannya

Sebagaimana disebutkan dalam syair diatas bahwa lebih mudah mengajarkan adab ketika peserta didik masih kecil, karena peserta didik masih kecil memiliki daya tangkap yang lebih cepat dibandingkan orang dewasa. Nantinya diharapkan peserta didik jika berkelakuan buruk disaat dewasa, ia akan mengingat pendidikan mengenai adab disaat kecil dan akan memperbaiki kelakuan yang buruk.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan nilai pendidikan akhlak peserta didik terhadap sesama, meliputi peserta didik harus mempunyai adab yang baik dengan penuh kasih sayang terhadap ilmu dan ahli ilmu. Peserta didik harus dapat menerapkan sikap tawadhu', karena keberkahan ilmu dapat diraih dengan menghormati ilmu dan ahli ilmu. Hal yang harus dilakukan peserta didik terhadap pendidik sopan dan bersikap rendah hati. Begitupun pendidik juga harus dapat mengingatkan peserta didik ketika kurang sopan juga. Dikarenakan sumber keberhasilan peserta didik juga bergantung kepada pendidik. Interaksi yang baik antara peserta didik dengan pendidik dengan penuh kasih sayang dapat diambil pelajaran bahwa kunci kesuksesan jika

dijalankan dengan baik dan nantinya Allah SWT akan meridhoi ilmu yang didapat atau yang disampaikan.